

BAB III

BIOGRAFI NADIRSYAH HOSEN DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi

1. Nama Lengkap dan Keluarganya

Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph. D atau Gus Nadir, mempunyai nama kecil Erwin Ardiansyah. Lahir di Jawa Barat tanggal 8 Desember 1973. Ia menikah dengan Ina Inayah, teman sepermainan di Tasikmalaya waktu kecil yang sering memanggilnya dengan sebutan Ujang. Ujang (Gus Nadir) merupakan anak terakhir dari Prof. K.H Ibrahim Hosen yang meninggal di usia 84 tahun pada 7 November 2001 setelah dirawat selama 8 hari di rumah sakit Mount Elizabeth, Singapura. Akibat sakit jantung dan dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta Selatan. Beliau seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa sekaligus pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), ia juga sempat menjadi rektor di IAIN Palembang dan mendapat gelar guru besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang telah menjadi UIN Syarif Hidayatullah dan menjabat sebagai ketua MUI atau Ketua Komisi Fatwa (1980-2000) selama 20 tahun.¹ Dari jalur ayahnya ini, ia memiliki kakek yang bernama K.H Hosen. Beliau adalah seorang ulama dan saudagar Bugis, sekaligus pendiri Mu'awanatul Khair Arabische School di Tanjung

¹Rangga Nurseta, "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 28.

Karang, Lampung (pada awal abad 20). Adapun neneknya bernama Siti Zawiyah, merupakan keturunan ningrat Kerajaan Salebar, Bengkulu.¹ Sedangkan ibunya merupakan seorang pembaca setia sekaligus kritikus yang keras. Semua karya tulis Nadirsyah Hosen selalu dibaca dan diberinya kritik serta masukan untuk mendorong kepada hasil karya tulis yang lebih baik. Dari motivasi-motivasinya juga dapat membuat Nadirsyah Hosen mampu menyelesaikan pendidikan formalnya. Disamping itu, ia juga seorang ibu yang bisa mengajari Gus Nadir mengaji dan menumbuhkan rasa cinta seorang anak terhadap ayat suci al-Qur'an sampai ia mampu membuat karya-karya tulis ilmu agama seperti tafsir ayat al-Qur'an dan sebagainya.²

1. Karir Intelektual

Nadirsyah Hosen belajar di kampung pesantren yang cukup terkenal di tanah Jawa. Tepatnya di desa Buntet, Cirebon. Ayahnya dulu seorang santri dari Abbas Buntet. Dimana Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menganggap ia sebagai kyai penjaga langit Surabaya pada tragedi melawan agresi militer Belanda pada 10 November 1945 yang dikenang dengan Hari Pahlawan.³ Di Buntet Gus Nadir belajar disiplin berbagai ilmu Islam tradisional seperti bahasa Arab, aqidah akhlak, fiqih, dan tentu ada juga ilmu tafsir al-Qur'an dan Hadis. Dari belajar ilmu bahasa Arab dan ilmu hadis kepada Prof. Dr. KH. Ali Musthafa Ya'qub, Kyai Makki dan Kyai Ali

¹A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), 55-56.

²Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), VIII.

³Rangga Nurseta, "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen", 28.

Mustafa lulusan dari Pesantren Tabuireng. Maka sanad keilmuannya baik dari jalur Buntet ataupun Tabuireng tersambung kepada Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nadlatul Ulama (NU).⁴

Setelah lulus menuntut ilmu di kampung Pesantren Buntet, Gus Nadir meneruskan studinya di IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat Tangerang Selatan. Pada fakultas Syariah dan Hukum jurusan Perbandingan Madzhab. Disamping itu, ia juga belajar ilmu Tasawuf dengan H. Yunus yang jaraknya 200 m dari tempat penginapannya (*kost*) di kampung Utan, Ciputat, Tangerang Selatan.

Berawal dari tekad Gus Nadir yang kuat untuk memperoleh uang saku tambahan ketika kuliah, setelah selesai subuh secara otodidak ia belajar bahasa Inggris. Buku-buku dari yang sederhana dalam tata bahasa Inggris sampai latihan TOEFL dipelajarinya setiap pagi selama dua jam. Hingga ketika semester enam ia mampu menerjemahkan buku bahasa Inggris yang kemudian diserahkan kepada seorang penerbit. Ia terus menyemangati dirinya dengan mengunjungi British Council Library di Jakarta untuk melatih listening dan speaking. Begitu keras usaha Gus Nadir dalam meraih Strata 1, ia juga pernah diminta dosen untuk menjadi asistennya.

Dalam sejarah ada beberapa orang yang turut berkecimpung dalam keilmuan Gus Nadir, di antaranya Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo dan H. Yunus. Prof. Huzaemah merupakan alumnus perempuan pertama asal Indonesia dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir yang memberikan motivasi

⁴Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 395.

dan semangat dalam mencari ilmu kepada Gus Nadir. Adapun H. Yunus, merupakan guru spiritual yang selalu mengarahkan dan mendukung Gus Nadir dalam mencari ilmu.⁵

Hal tersebut dibuktikan ketika Gus Nadir mengalami kegagalan total berkas aplikasi beasiswa ADS ke tahap *interview* dalam mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri. Mengakibatkan Gus Nadir sangat kecewa dan mengurung diri selama tiga hari di kamar. Mengetahui hal itu, H. Yunus kemudian menghibur dan mengarahkannya untuk bertanya dan mencari informasi kepada para seniornya. Lalu kemudian Gus Nadir bangkit dan bertanya kepada Noryamin seorang lulusan dari Flinder University, Adelaide, Australia Selatan yang mengambil master bidang Sosiologi. Gus Nadir juga bertanya kepada seorang yang baru pulang dari sekolah master bidang *religius studies*, Temple University, Amerika Serikat.

Singkat cerita, dengan segala usaha dan doanya beserta kedua orang tua dan para guru yang sudah mendukungnya untuk menuntut ilmu, ia sempat frustrasi dan ingin berpasrah kepada Tuhan atas segala usaha yang ia lakukan tak kunjung menemukan hasil. Ternyata, ketika itu ia menerima sebuah surat pemberitahuan bahwa ia berhasil mendapatkan beasiswa ke luar negeri (Australia). Dari sinilah pengembaraan Gus Nadir di negeri Kangguru dimulai.

Ia kuliah dengan menyandang dua gelar master sekaligus, di University of New England (UNE) di kota Armidale dan Master of Laws

⁵A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", 58.

(Studi Hukum) di Northern Territory University. Setelah selesai ia pulang ke Indonesia untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah yang hanya bertahan selama enam bulan. Kemudian ia kembali lagi melanjutkan studinya untuk gelar doktor pada program Ph. D. di dua kampus, yaitu di University of Wollongong (doktor hukum) dan National University of Singapore (doktor hukum Islam).⁶

Setelah selesai ia tidak pulang ke Indonesia namun memilih untuk merintis karir di Australia. Ia memulai karir pada tahun 2005 di Queensland University, Brisbane University Australia dengan menjadi *research fellow* (peneliti). Tahun 2007 Wollongong University membuka lowongan untuk menjadi dosen Fakultas Hukum. Ia melamar dan lolos dengan seleksi yang agak ketat. Setelah delapan tahun, Gus Nadir pindah ke Melbourne untuk bergabung dengan Monash University. Dengan tarik ulur yang cukup rumit dari pihak Wollongong yang tidak mudah melepaskan Nadirsyah Hosen dari kampus tersebut karena beliau dinilai produktif dalam menulis publikasi ilmiah pada level internasional dan hal ini tentu sangat mempengaruhi peringkat kampus karena publikasinya ikut bersamanya.⁷ Kemudian sekarang ia bekerja menjadi dosen aktif di salah satu Fakultas Hukum terbaik dunia di Universitas Monash, Australia.⁸

⁶A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", 59.

⁷A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", 60.

⁸Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 394-395.

A. Karya-karya

1. Tahun 2007 diterbitkan oleh Institute of Asean Studies, Singapore yang berjudul *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia*.
2. Tahun 2010 diterbitkan oleh Republic of Letters Publishing, Dordrecht, The Nederland yang berjudul *Human Rights, Politic and Corruption in Indonesia: A critical Reflection on the post Soeharto Era*.
3. Tahun 2010 diterbitkan oleh Routledge, London yang berjudul *Islam in Southest Asia, terbagi menjadi 4 volume yang diperbaiki bersama Joseph Liow*.
4. Tahun 2011 diterbitkan oleh penerbit zaman, dengan judul *Mari Bicara Iman: Kearifan, Kepedulian, Kesejukan Batin dan Tantangan Zaman*.
5. Tahun 2011 dan 2013 diterbitkan oleh Routledge, London dengan judul *Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate*.
6. Tahun 2013 ditulis bersama Nurussyariah Hammado yang berjudul *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neuroains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an*.
7. Tahun 2013 dan 2015 diterbitkan oleh Edward Elgar, UK. Dengan judul *Modern Perspectives On Islamic Law, ditulis bersama Ann Black dan Hossen Esmaeili*.
8. Tahun 2015 diterbitkan oleh Penerbit Noura Books, dengan judul *Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal Hingga Memilih Madzhab yang Cocok*.

9. Pada September 2017 dengan judul *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.⁹
10. Tentang *Islam Yes, Khilafah No*, terbit tahun 2018 yang terdiri dari 2 jilid.¹⁰
11. Tahun 2019 dengan judul *Kiai Ujang di Negeri Kangguru: Menjelajahi Madzhab-Madzhab Menjawab Persoalan Sehari-hari*.
12. Tahun 2019 dengan judul *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad dan Lawan Berita Hoax*.

Selain itu masih banyak beberapa artikel yang menyebar di media sosial seperti Media Indonesia, Jawa Post, Gatra dan juga di situs Isnet.¹¹

⁹A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", 60-62.

¹⁰Rangga Nurseta, "Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen".

¹¹A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", 62.